

BAB III

UPACARA MANDI/SIRAM SEDUDO DI DESA NGLIMAN

A. SEJARAH UPACARA MANDI/SIRAM SEDUDO

1. Letak air terjun Sedudo

Salah satu objek wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi di Kabupaten Nganjuk adalah air terjun Sedudo yang berada di lereng Gunung Wilis.

Sedangkan lokasinya berada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan berjarak 28 Km dari kota Nganjuk ke arah Selatan.

Sepanjang perjalanan menuju air terjun Sedudo pemandangan-nya sangat mempesona, nampak di kejauhan bukit-bukit dan lereng-lereng gunung serta sawah-sawah yang menghijau, juga nampak beberapa air terjun di celacela gunung, jalan yang berkelok-kelok dan menanjak sungguh menakjubkan mata yang memandangnya. Air terjun Sedudo merupakan salah satu diantara sembilan air terjun yang dapat dikunjungi di gunung Wilis, dan berada pada ketinggian 1.438 m di atas permukaan air laut. Sedangkan tinggi air terjun 105 m. Curahan airnya yang bergemuruh akan terasadingin dan saegar bila kita mandi di bawahnya. Di sebagian kalangan masyarakat terdapat suatu

mitos barang siapa mandi di air terjun Sedudo pada bulan Suro, maka orang tersebut akan awet muda, kepercayaan tersebut sudah berlangsung beratus-ratus tahun.¹

2. Asal-usul Sejarah Upacara Mandi/siram Sedudo Menurut Cerita Rakyat

Sebelum membahas tentang asal-usul mandi/siram Sedudo, tersebut. Penulis akan menjelaskan tentang pengertian Sedudo itu sendiri, pada bab ini yang lebih luas dan lengkap untuk mengetahui pengertian yang sebenarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wjs. Poerwadarminta menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata Dudo adalah orang laki-laki yang kematian sitri atau telah bercerai dengan istrinya.²

Sedangkan menurut cerita rakyat Sedudo berasal dari kata Se dan Dudo, se berarti satu dan Dudo berarti orang yang sudah tidak mempunyai istri atau sengaja tidak beristri lagi.³

Menurut Soeparmo mengatakan :

¹ Sedudo Resort Hotel, Pesona Wisata Sedudo, Sawahan, Nganjuk, East Java

² Wjs. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Dep. P&K, Balai Pustaka, Jakarta 1988, hal. 214

³ Harimintadji, Nganjuk dan Sejarahnya, Cet. II, Keluarga, Nganjuk, tahun 1995, hal. 198

"Sedudo iku soko kata Seb lan Dada, sing dimaksudake Seb yaiku banyu sing neresep lan Dada yaiku rogo manungsa. Dadi sing dimaksudake Sedudo iku banyu sing neresep marang dada ning manungsa".⁴

artinya :

"Sedudo berasal dari kata Seb lan Dadd. Seb artinya air yang meresap dan Dadd yaitu raga manusia. Jadi yang dimaksud dengan Sedudo yaitu air yang meresap ke dalam dada atau tubuh manusia".

Adapun yang dimaksud penulis di dalam penulisan Skripsi di sini adalah Sedudo adalah nama salah satu air terjun yang ada di desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Yang merupakan tempat dilaksanakannya Upacara Mandi/Siram Sedudo. Menurut kepercayaan penduduk Sang Dudo tersebut ialah orang yang membuka (cikal bakal) desa Ngliman yang setiap harinya mandi di air terjun tersebut. Karena tempat itu setiap hari digunakan sebagai tempat mandi Sang Dudo, maka tempat itu diberi nama Sedudo. Adapun tujuannya sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap Sang Dudo yang dianggap sebagai cikal bakal desa Ngliman tersebut. Kebiasaan mandi di air terjun tersebut kemudian diikuti oleh warga desa Ngliman. Hanya saja pelaksanaannya atau kebiasaan mandi yang sudah mentradisi itu tidak dilaksanakan setiap hari, tetapi dilaksanakan setahun sekali yang kemudian

⁴. Soeparmo, Wawancara, tanggal 20 April 1996

disebut dengan upacara mandi/siram.⁵

Upacara mandi/siram Sedudo yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Ngliman, tidak dapat dilepas dari cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang tersebar secara lisan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat pendukung secara tradisional.

Karena cerita rakyat yang pada dasarnya tersimpan di dalam ingatan manusia maka cerita rakyat tidak pernah mengalami bentuk yang tetap. Penuturan-penuturan itu dipengaruhi oleh sebab-sebab yang antara lain dalam proses penyebarannya, penuturannya, tidak mampu mengingat seluruh isi cerita dengan lengkap adanya tuntunan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengar. Dalam pembahasan asal-usul upacara mandi/siram Sedudo ini. Penulis berusaha mencari sumber data yang akurat dan di samping dengan literatur yang ada di daerah Ngliman.

Konon menurut cerita, asal-usul sejarah mandi/siram Sedudo adalah sejak zaman Wali Ngliman (Maulana Ishaq). Kira-kira pada pertengahan abad XVI, datanglah seorang muslim sholeh bernama Maulana Ishaq. Kedatangannya ke daerah ini adalah dalam rangka mengajarkan ajaran Islam,

⁵ Harimintadji, Op. Cit., hal. 201

setelah beliau meninggalkan Kadipaten Blambangan, menuju ke Ampel Denta (Ampel Surabaya). Di dalam perjalanannya tersebut beliau sempat singgah di beberapa daerah untuk menyiarkan ajaran Islam, seperti di daerah Besuki dan lain-lain.⁶

Sebagai sentral kegiatannya, maka bersama orang-orang setempat, beliau membangun sebuah masjid di desaa Ngliman yang berdekatan dengan gunung Wilis. Dari masjid inilah ajarannya dapat menyebar luas sampai jauh ke tempat-tempat lain. Sehingga banyak orang yang berbondong-bondong datang ke desa Ngliman untuk *Ngudi Kaweruh* atau *Ngudi Ilmu Agami* kepada Maulana Ishaq. Kedatangan Maulana Ishaq di desa Ngliman tersebut sendirian dalam arti beliau tidak diikuti oleh pengawalnya dan juga tanpa membawa istri sehingga orang-orang di daerah ini menyebutnya beliau dengan sebutan *Sedudo*, yaitu orang yang sudah tidak mempunyai istri atau sengaja tidak kawin (wadat).

Maulana Ishaq dikenal sebagai orang yang alim dan pintar di dalam mengajarkan ilmu agama, sehingga dalam waktu singkat yang tak begitu lama banyak menarik

⁶-Laporan, Studi tentang Sejarah Tradisi Mandi Asyuro di Sedudo Nganjuk, Jatim IAIN Sunan Ampel fak. Adab, Surabaya, 1985, hal.8

santri-santri dari berbagai daerah.⁷

Sedangkan data-data yang terdapat pada peninggalan sejarah di Gunung Candra Geni yang terletak di desa Ngliman berangkat tahun 1370 M, dan di Candi ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk (makam penyimpanan abu Raja Hayam Wuruk) menunjukkan, bahwa zaman Mojopahit air terjun Sedudo telah dikenal mempunyai nilai magis dan sakral, sehingga banyak mengundang pengunjung untuk pergi ke sana. Di samping itu air terjun Sedudo difungsikan sebagai air suci untuk memandikan arca dalam upacara *Prana Pratistha*. Dalam upacara ini sisa air terjun yang digunakan untuk memandikan arca ditampung dan dipercikkan kepada keluarga dengan harapan mendapat berka, keselamatan, kesehatan, pangkat, kewibawaan, dan awet muda.

Sebagian masyarakat percaya bahwa air yang berasal dari tempat yang tinggi/gunung adalah keramat atau suci, sebab gunung (tempat yang tinggi) adalah tempat para dewa.⁸

Sebagai perwujudan rasa penghargaan dan penghargaan terhadap sangdudo agar terhindar dari balak, dan sebagai upaya untuk meningkatkan atau memasyarakatkan suatu

7. Susaji, Warga masyarakat, Hasil Wawancara, tanggal 20 April 1997.

8. Sedudo Resort Hotel, Loc.cit.

objek wisata daerah serta pelestarian alam yang dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Ngliman khususnya dan Nganjuk pada umumnya bahwa air terjun Sedudo mempunyai nilai sakral dan magis. Sehingga pemerintah tingkat II kabupaten Nganjuk mengadakan upacara tersebut untuk mendapatkan atau memperoleh pendapatan daerah, maka masyarakat desa Ngliman yang setiap tahunnya melaksanakan upacara mandi/siram Sedudo tersebut.

3. Dasar dan tujuan

a. Dasar Mandi/Siram Sedudo

Adapun yang menjadi dasar mandi di air terjun Sedudo (bersama) adalah mengikuti orang-orang tua dahulu, yang menjadi tradisi nenek moyang mereka dengan istilah yang cukup terkenal yaitu ; *nuli-nuli wang kuno*. Mereka beranggapan bahwa mandi di air terjun Sedudo merupakan warisan suci dari leluhur mereka yang harus dilaksanakan dan dilestarikan. Jika tidak demikian maka akan membawa bencana besar bagi kelangsungan hidup masyarakat. Hal ini seperti apa yang dikatakan sekretaris desa Ngliman, sebagai berikut :

"Bahwa memang benar yang menjadi dasar mandi/siram di air terjun Sedudo ini hanyalah sekedar mengikuti kebiasaan orang-orang tua terdahulu, tapi mereka tidak bisa meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya. Sebab hal ini akan membawa

malapetaka atau bencana, seperti timbulnya wabah penyakit, banyaknya orang jahat yang mengganggu ketentraman hidup dan sebagainya, kesemuanya itu berasal dari kemarahan yang dianggap sebagai penjaga ketentraman (sing mbaurekso) masyarakat desa Ngliman tidak dihargai dan dihormati."⁹

Sedangkan yang menjadi dasar upacara mandi/siram Sedudo yang sekarang ini sudah dikemas menjadi wisata budaya menurut salah seorang peserta upacara, mengatakan sebagai berikut :

"Memang yang menjadi dasar upacara mandi/siram Sedudo yang sekarang sudah dikemas menjadi wisata budaya adalah untuk menggali salah satu pelestarian alamiah yaitu air terjun Sedudo yang dikaitkan dengan nilai sakral (suci) bagi masyarakat desa Ngliman dan masyarakat Nganjuk serta pendukung, maka untuk memasyarakatkan objek wisata yang ada di desa Ngliman dan masyarakat objek wisata yang ada di desa Ngliman, pemerintah daerah tingkat II Nganjuk melestarikan dengan jalan mengambil atau mengelola pelaksanaan upacara tersebut. Pada tahun 1991 upacara ini dimulai."

b. Tujuan upacara mandi/siram sedudo

Perlu diketahui bahwa masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan-kepercayaan magis serta sakral, seperti air terjun Sedudo ini mereka beranggapan atau percaya bahwa air yang berasal dari tempat yang tinggi/gunung adalah keramat/suci, sebab gunung adalah tempat yang tinggi adalah tempat para dewa.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa ragam

⁹Wakimin, Sekdes, Hasil Wawancara, tanggal 3 mei 1997

dari kepercayaan terhadap nilai magis dan sakral dari air terjun sedudo itu berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan yang ada dalam diri masyarakat pendukung. Adapun bentuk kepercayaan yang ada dalam diri masyarakat pendukung. Adapun bentuk kepercayaan serta tujuan yang hendak mereka peroleh antara lain : ingin awet muda, ingin selamat, ingin dapat jodoh, ingin sembuh dari penyakit dan lain-lain.

Menurut Soeparmao :

"Tujuan mandi/siram sedudo itu ada dual hal; pertama sebagai rasa penghormatan dan penghargaan terhadap sang dudo yang dianggap sebagai cikal bakal desa Ngliman, yang kedua adanya kepercayaan masyarakat pendukung bahwa air terjun sedudo dinggap suci dan mempunyai nilai magis, sehingga pada bulan suro air terjun sedudo pasti banyak dikunjungi orang banyak untuk mandi bersama, baik dari masyarakat Nganjuk sendiri dan masyarakat dari berbagai daerah".¹⁰

Sedangkan menurut tokoh masyarakat yang penulis wawancarai mengatakan :

"Bahwa tujuan upacara mandi/siram sedudo itu mempererat tali persaudaraan dimana dalam bulan suro wisata air terjun sedudo telah didatangi orang dari luar daerah dan disinilah masyarakat Ngliman dan masyarakat luar Ngliman saling kenal-mengenal dan bahkan bagi orang Ngliman yang mempunyai teman dari luar daerah meluangkan waktunya untuk pergi/datang ke Ngliman yang tujuannya saling silaturahmi juga ingin mendapatkan berkahdari upacara mandi/siram sedudo

¹⁰. Soeparmao, peserta upacara, Wawancara, tanggal 3 mei 1997

tersebut".¹¹

Sedangkan acara ritual upacara yang kini sudah dikemas menjadi obyek budaya oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Nganjuk mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Sebagai upaya penambahan pendapatan daerah (retribusi) pada tingkat II Nganjuk, untuk mendapatkan income dari masyarakat desa Ngliman.
2. Dalam rangka untuk memasyarakatkan hasil kesenian daerah serta menunjang semaraknya objek wisata yang ada di desa Ngliman kecamatan Kabupaten Nganjuk, yaitu terjun sedudo tersebut.

B. PELAKSANAAN UPACARA MANDI/SIRAM SEDUDO

1. Waktu dan tempat upacara

a. Waktu

Penentuan waktu pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo adalah jatuh pada bulan sura (Jawa) dan bertepatan pada bulan Muharrom tahun hijriyah menurut penanggalan Islam, dalam setiap tahunnya. Sedangkan tanggal pelaksanaan tidak ada kepastian dan biasanya antara tanggal 10 sampai 15 suro (berdekatan dengan

¹¹ Masduki, tokoh masyarakat, Wawancara, tanggal 4 mei 1997

bulan purnama). Adapun pelaksanaan upacara tersebut dimulai sekitar pukul 15.00 wib hari sampai selesai.¹²

Menurut Susaji :

"Sesuai dengan tradisi yang berlaku secara turun temurun, bahwa setai pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo selalu diadakan pada bulan suro, hal ini semata-mata mengikuti kebiasaan yang telah ada sejak dahulu kala".¹³

Sedangkan menurut Jiono :

"Bahwa mandi/siram sedudo dilaksanakan pada bulan suro karena sesuai dengan tradisi Ki guru (panggilan orang alim) yang senantiasa memberi wejangan-wejangan atau fatwa-fatwanya pada muridnya di dalam bulan suro".¹⁴

b. Tempat Upacara

Menurut tradisi masyarakat desa Ngliman bahwa upacara Mandi/Siram Sedudo dilaksanakan disekitar air terjun sedudo (grojokan), yang letaknya kurang lebih 1 Km dari perkampungan/perumahan penduduk desa Ngliman.

Sedangkan menurut pak Kasmiran :

"Sesuai dengan tradisi yang berlaku secara turun temurun, bahwa setiap peringatan Upacara mandi/siram sedudo selalu diadakan di air terjun (grojokan) karena untuk menghormati Sang Dudo yang dahulu setiap harinya mandi dan mereka-mereka semata-mata hanya mengikuti kebiasaan yang telah

12. Masduki, Ibid.

13. Susaji, wawancara, tanggal 20 mei 1997

14. Jiono, wawancara, tanggal 20 mei 1997

dilakukan oleh nenek moyang."¹⁵

Hal semacam itu dilakukan sejak dahulu agar supaya masyarakat desa Ngliman untuk mengingat bahwa dahulu orang yang dianggap sebagai cikal bakal desa Ngliman tersebut setiap harinya mendi di air terjun itu.

2. Persiapan Upacara

Sebelum upacara ini berlangsung segenap warga masyarakat desa Ngliman dan orang-orang yang ditugasi untuk menjadi peserta upacara melakukan persiapan-persiapan untuk pelaksanaan upacara tersebut yang antara lain sebagai berikut :

- a. Mengadakan Gladi Bersih, dalam hal ini ketua panitia dan sekaligus penanggung jawab dari serangkaian upacara tersebut. Adapun maksud diadakan gladi bersih tersebut bisa berlangsung tertib, rapi dan indah dan biasanya gladi bersih ini diadakan 1 (satu) hari sebelum upacara dilaksanakan.
- b. Penyediaan Jamuan. Tradisi masyarakat pedesaan memiliki ciri khas tersendiri tentang keramah-tamahan dan memberikan jamuan makan/kue-kue terhadap para tamu. Begitu halnya dengan masyarakat desa Ngliman, apalagi jika tamu

¹⁵. Kasmiran, Juru Kunci Desa Ngliman, Wawancara, tanggal 4 Mei 1997.

tersebut berasal dari luar daerah (kota). Dalam tata cara menghormatinya akan lebih dimuliakan ketimbang masyarakat satu daerahnya.

- c. Mempersiapkan sesaji. Dalam penyajian sesaji ini, yang mendapat tugas khusus adalah "tuwa-tuwane desa" (Orang dianggap sebagai sesepuh desa dan juru kunci desa Ngliman). Beliau adalah orang yang paling sibuk diantara panitia lain sebab pada saat itu beliau harus mempersiapkan segala sesaji yang dibutuhkan dalam upacara tersebut.¹⁶

Sedangkan sesaji menurut pak Lasmiran sebagai berikut :

"Sesaji itu merupakan media komunikasi antara manusia dengan roh-roh nenek moyang atau makhluk halus yang diistilahkan oleh masyarakat dengan sebutan "Sing Mbau Rekso"¹⁷

Adapun macam-macam sesaji yang dipersiapkan antara lain sebagai berikut :

- a. Sebuah Tumpeng yang berukuran besar, dinamakan "Tumpeng Agung" atau Tumpeng Alus. Tumpeng ini terbuat dari nasi yang sudah dicetak dengan bentuk kerucut lalu disekitarnya tumpeng tersebut diberi bermacam-macam lauk-pauk. Yang mana tumpeng tersebut ditujukan kepada "Sing Mbau Rekso".

16. Ibid

17. Lasmiran, Sesepeuh Desa, Wawancara, tanggal 4 Mei 1997.

Adapun tujuannya adalah agar mereka (masyarakat) selalu memperoleh kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, disamping itu juga agar selalu mendapat bantuan kekuatan dari Dan yang berkuasa didesa tersebut.

- b. Sembilan tumpeng dengan ukuran agak kecil, populer dikalangan merekan dengan nama "Bucet Songo". Dari sembilan Bucet ini terdapat satu bucet yang lebih besar yang letaknya berada ditengah-tengah, kemudian disekitar bucet besar dibagian sisinya dikelilingi oleh delapan bucet yang ukurannya lebih kecil dibanding dengan bucet yang ada di tengah, hal ini melambangkan sembilan wali atau wali songo yang berperan sebagai penyebar agama Islam di Pulau Jawa.
- c. Nasi Golong, nasi yang berbentuk belat seperti bola dengan ukuran sebesar setangkep telapak tangan orang dewasa. Adapun maksudnya adalah supaya warga masyarakat senantiasa "Gumolong" (bersatu) dalam hidup dan kehidupan sehingga dengan bersama-sama atau gotong royong dalam menghadapi segala bencana dan kesulitan.
- d. Nasi Gureh dan Nasi Kuning, terbuat dari campuran nasi ketan yang dicampur dengan santan kelapa, yang disajikan dalam satu dulang/ember dengan

posisi bersebelahan nasi gurih dengan dengan warna putih melambangkan kesucian dan nasi kuning melambangkan kecintaan. Maksudnya agar semua masyarakat dibersihkan dari beban dosa dan saling mencintai terhadap sesama.

- e. Berbagai macam pisang-pisang ambon, pisang emas, terutama pisang raja setangkep, hal ini melambangkan kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan kepaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab bersama.¹⁸

3. Perlengkapan dan Peralatan Upacara

Adapun yang dimaksud dengan perlengkapan dan peralatan upacara disini adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara tersebut.

Adapun macam-macam perlengkapan dan peralatan sebagai berikut :

- a. Sound System : digunakan sebagai alat pemandu acara dan sebagai penguat suara dalam upacara tersebut.
- b. Klenting/Jun : digunakan untuk mengambil air dari air terjun (grojokan) kemudian diserahkan kepada juru kunci untuk disimpan didalam desda Ngliman.

18. Ibid

- c. Gamelan : digunakan sebagai instrumen tembang ilir-ilir dalam upacara tersebut, sedangkan yang memandikan gamelan disebut panjak.
- d. Jedor : digunakan untuk mengiringi lagu sholawat badar sebelum upacara ini selesai.
- e. Kemenyan : digunakan /dimaksudkan agar rizki masyarakat Ngliman pada khususnya dan masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut bisa terus lancar (kumendeng) seperti asap kemenyan.
- f. Cowek/Arang : digunakan sebagai tempat membakat kemenyan.
- g. Terop : digunakan sebagai tempat berteduh Bapak Bupati beserta perangkatnya serta para tamu undangan yang hadir.
- h. Umbul-umbul : Digunakan sebagai adanya pesta upacara dan sekaligus supaya kelihatan meriah.¹⁹

4. Orang-Orang yang Terlibat Dalam Upacara.

Adapun pihak yang terlibat langsung dalam upacara Mandi/Siram Sedudo sebagai berikut :

- a. Bupati, kepala daerah tingkat II Nganjuk sebagai Inspektur upacara.
- b. Panjak sebagai penabuh gamelan dan jedor.
- c. 1 (satu) group koor yang berjumlah 30 orang.

¹⁹. Wakimin Sekretaris Desa, Wawancara, tanggal 4 Mei 1997.

- d. Penari (wanita terdiri dari 5 orang dan laki-laki terdiri dari 7 orang), ditambah 1 orang Manggoloyudho (petunjuk jalan penari dalam mengambil air di grojokan).
- e. Juru Kunci/Sesepuh desa, tugasnya membawa klenting yang telah diisi air di grojokan ke makam desa Ngliman.
- f. Protokol (MC) sebagai pemandu Upacara dalam upacara.

5. Prosesi Upacara

a. Pembukaan

Upacara Mandi/Siram Sedudo dimulai pada pukul 14 WIB dan diawali dengan kesenian Jawa dan tari-tarian yang diadakan oleh masyarakat pendukung upacara, adapun tujuannya untuk menyemarakkan upacara agar supaya tidak kelihatan monoton setelah kira-kira pada pukul 15.00 WIB, seluruh peserta upacara datang ketempat yang telah disediakan dan menempati tempat yang telah disediakan (seperti yang telah dilakukan pada waktu gladi bersih sehari sebelum upacara ini dilaksanakan) kemudian Bupati Kepala Daerah Tingkat II Nganjuk dan seluruh peragkatnya datang ke tempat upacara dan disitu telah ditunggu beberapa penerima tamu sekaligus mengucapkan selamat datang, setelah

Bupati datang acara demi acara dapat dimulai, adapun susunan upacara antara lain sebagai berikut :

1. Upacara diawali dengan sajian tari sakral yang dibawakan oleh 5 penari puteri yang masing-masing membawa klenting (biasa digunakan untuk tempat air yang terbuat dari tanah liat). Adapun maksud tari-tarian disini menggambarkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar supaya upacara Mandi/Siram Sedudo dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan apapun.
2. Setelah diawali dengan tari-tarian tersebut kemudian dari arah timur 15 gadis berambut panjang yang berbusana indah serta anggun bak bidadari yang turun dari kahyangan, berjalan pelan-pelan menuju dihadapan Bapak Bupati 15 gadis tersebut duduk (jengkang) guna memberi hormat/sembah mohon do'a restu.
3. Kemudian setelah memohon do'a restu, Bapak Bupati memberikan klenting/jun kepada 5 orang gadis yang duduk di depannya, masing-masing sebuah klenting secara bergiliran, (klenting tersebut telah disiapkan oleh gadis yang berambut panjang yang berada disebelah kiri Bupati). Adapun maksud 5 gadis tersebut adalah

melambangkan bahwa angka 5 itu merupakan angka ganjil, sebab 5 tidak bisa dibagi karena lebih satu angka dan yang satu inilah dinamakan Sedudo (satu orang Dudo),²⁰ sedangkan angka 5 Menurut Bapak Ibnu Salam mengatakan :

"Memang angka 5 tidak bisa dibagi karena lebih satu angka dan itulah yang dinamakan satu orang dudo, akan tetapi juga bisa diartikan bahwa angka 5 merupakan kelima dasar Pancasila."²¹

4. Setelah semua gadis menerima klenting, kemudian 5 gadis tersebut berjalan secara perlahan-lahan menuju ke sendang/kolam dibawah air terjun (grojokan) sedudo, di depan gadis tersebut ada 1 (satu) orang, apa yang di namakan Manggolo Yudho (petunjuk jalan), dalam perjalanan menuju sendang diiringi oleh tembang ilir-ilir yang dibawakan oleh 1 Group tembang (koor) dan tabuhan jedor, hal ini menggambarkan bahwa di desa tersebut pernah ada seorang wali yang menyebarkan agama Islam di Ngliman, sedangkan dalam perkembangannya tembang ilir-ilir digunakan sebagai lagu yang mengiringi jalannya

²⁰ Hasil Observasi, tanggal 20 Mei 1997.

²¹ Ibnu Salam, Mantan Bupati Nganjuk, Wawancara, tanggal 20 Mei 1997.

lima gadis yang menuju kolam/sendang untuk mengambil air di grojokan air sedudo. Adapun tembang ilir-ilir tersebut berbunyi sebagai berikut :

- Lir ilir lir ilir tandure wis sumilir
- tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar
- cah angon cah-cah angon penekno blimbing kuwi
lunyu-lunyu yoo peneken kanggo mbasuh dodo
diro
- dodo diro dodo diro kumitir bedha ing pinggir
- dondomona jlumatono kanggo sebo mengko sore
- pumpung jembar kalangane pumpung padhang
rembulane
- yoo sorak'o sorak hore.

Adapun maksud tembang tersebut dalam prosesi upacara mandi/siram sedudo menurut Sumiran sebagai berikut :

- Orangnya subur
- yang dipupuk bagaikan tumbuhnya temanten anyar
- bagi semuanya yang berkeinginan mandi/siram biarpun dalam keadaan sulitnya bagaimana, tetap ada kemauan untuk resep awet muda, dan terkabulkan semua cita-citanya.
- Dari perjalanan yang jauh yang melewati Argo Wilis (gunung) untuk mandi setelah dalam keadaan suci kemudian berdandan/berpakaian yang rapi untuk menuju ke makam Ngliman dan selanjutnya pergi ke masjid.
- Masih banyak waktu dan kesempatan untuk mandi

bersama sesepuh desa setempat, dari ke 5 klenting tadi ada satu yang disimpan di makam desa Ngliman yaitu klenting pertama yang diisi di grojokan sedudo dan dibawa oleh gadis yang berada di depan.

8. Setelah juru kunci dan sesepuh desa menerima air suci, tadi selanjutnya air tersebut disimpan di makam dan sebagian dibagi-bagikan kepada siapa saja yang memerlukan, tak terkecuali Bupati dan segenap jajarannya.

Setelah air suci tadi dibawa juru kunci ke makam desa Ngliman, berarti acara ritual ini selesai dan ditutup dengan iringan tembang ilir-ilir dan lagu sholawat badar.²³ Adapun lagu sholawat badar berbunyi sebagai berikut :

صلاة الله سلام الله على طه رسول الله
 صلاة الله سلام الله على يس حبيب الله
 توصلنا بسم الله وبالهادى رسول الله
 و كل مجاهد لله بأهل البدر يا الله
 الهى سلم الأمة من الآفات والنقمة
 ومن هم ومن غمه بأهل البدر يا الله²⁴

²³ Hasil Observasi, Op. Cit.

²⁴ 'Majmu' syarif, Keluarga, Semarang.

Adapun maksud lagu sholawat badar di dalam upacara mandi/siram sedudo menurut Abdul Muntholib adalah sebagai berikut :

"Memang benar dalam pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo diadakan lagu sholawat badar, maksudnya karena bulan suro adalah bulan Muharrom yang merupakan tahun baru hiiriyah menurut penanggalan Islam, jadi bisa ditegaskan bahwa lagu sholawat badar dalam upacara tersebut untuk menyambut tahun baru Islam, yang waktu pelaksanaan pada bulan suro. Sedangkan bulan suro atau Muharrom itu merupakan diantaranya bila kita meminta kepada Allah, insya Allah mustajab. Adapun amalan-amalan yang dibaca antara lain : istighfar, sholawat nabi Muhammad saw., tahlil, dan amalan-amalan khusus lainnya. Dengan amalan yang dibaca tersebut, memiliki fadhilah-fadhilah yang banyak, diantaranya sebagai permohonan selamat di dunia dan akhirat, diajukan dari balak, terkabulnya hajad, banyak rizki yang halal dan barokah, serta ketentraman rumah tangga dan desa.²⁵ Sedangkan pelaksanaan upacara mandi/siram

²⁵. Abdul Muntholib, Tokoh agama, Wawancara, tanggal 11 mei 1997

sedudo diadakan pada sore hari (menjelang waktu malam) biasanya dilaksanakan pada tangga 10 sampai 15 suro dan malam tersebut dinamakan yaumul asyro. Malam itu memiliki hikmah yang sangat besar. Karena umat Islam sangat dianjurkan untuk menghidupkan yaumul asyuro dengan amalan sholeh. Seperti shodakoh, ziarah kepada orang alim, mengasahi anak yatim dan membaca sholawat sebanyak 360 kali.²⁶

b. Sambutan dan pembacaan do'a

1. Sambutan bapak Bupati kepada daerah tingkat II kabupaten Nganjuk sebagai Inspektur upacara dan sesepuh upacara mandi/siram sedudo.
2. Pembacaan do'a dalam hal ini biasanya kyai yang ada di desa Ngliman atau kepala KUA kecamatan Sawahan.

Adapun bunyi do'anya sebagai berikut :

Yaa Allah yaa Tuhan Kami

Yaa Allah yang Maha Pemurah

Berikanlah karunia hanya dengan ridhomu upacara ini dapat berjalan dengan lancara aman tanpa ada gangguan.

Yaa Allah yang Maha pengampun

Ampunilah dosa kami, pemimpin, pejabat sehingga dapat mengemban tugas dengan sebaik-baiknya.

²⁶ Jawa Pos, Suroan di Pondok Pesantren Raudhotul Ulum, tanggal 13 mei 1997

Yaa Allah yang Maha Penyayang
 Sayangilah kami, pemimpin, pejabat sehingga
 dapat hidup rukun damai dan tentram.
 Yaa Allah Yaa Tuhan Kami
 jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa
 dan berikanlah rizki dari buah-buahan yang
 engkau berikan
 Yaa Allah Yaa Tuhan Kami
 Jadikanlah negeri ini aman dan jauhkanlah kami
 dan anak-anak kami serta saudara kami dari
 menyembah berhala.
 Yaa Allah Yaa Tuhan Kami
 Jadikalnah negeri kami, negeri yang baik,
 tanaman-tanaman yang subur dengan seizinMu.

Kemudian diakhir dengan do'a sebagai berikut :

ربنا اتق الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة
 وقنا عذاب النار

27

c. Mandi/siram sedudo (mandi bersama)

Acara ini merupakan acara puncak/inti dari upacara mandi/siram sedudo. Adapun yang dimaksud dengan mandi/siram sedudo (mandi bersama) adalah mandi yang dilakukan oleh orang-orang Ngliman dan sekitarnya serta masyarakat pendukung, secara bersama-sama di Grojokan/kolam air terjun sedudo. mandi ini adalah merupakan awal dari pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo tersebut.

Adapun mandi/siram sedudo ini dimulai setelah

²⁷ Hasil observasi, tanggal 20 Mei 1997

pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo selesai, kira-kira sekitar pukul 17.00 dan biasanya diakhiri sampai cahaya bulan ada ditengah-tengah kepala (bulan purnama. Adapun maksudnya menurut kepercayaan mereka, adalah dan ini sudah terdapat mitos di kalangan masyarakat bahwa, "Barang siapa mandi di air terjun sedudo pada bulan suro tepatnya tengah malam (bulan purnama) maka tersebut awet muda, dan kepercayaan tersebut sudah berlangsung beratus-ratus tahun lamanya.

Sedangkan menurut mbah Kasimah mengatakan bahwa :

"Ados ono grojokan sedudo ikut bis awet enom lan maneh yen wulan suro, sebab wulan suro iku wulan enom (awal)".²⁸

artinya :

"Mandi di air terjun (grojokan) sedudo itu biasa awet muda apalagi bulan suro, sebab bulan suro itu merupakan bulan awal (muda)".

Adapun mengenai proses jalannya mandi adalah semua pengunjung yang datang dari berbagai daerah segera menyerbu air terjun untuk melaksanakan mandi bersama, di dalam mandi tersebut antara laki-laki dan perempuan menjadi satu tidak ada batas/garis

²⁸ Mbah Kasimah, Sesepeh desa, Wawancara, tanggal 8 Mei 1997

pemisahnya berbaur menjadi satu tempat yaitu di kolam/sandang air terjun sedudo.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya bahwa tujuan mandi/siram sedudo adalah bermacam-macam menurut kepercayaan masing-masing yaitu selain air terjun sedudo mempunyai nilai magis dan sakral. Mereka percaya bahwa air yang mengalir tak henti-hentinya ini tentu bersumber dari tempat keramat, juga pada masyarakat desa Ngliman bahwa tujuan mandi/siram di air terjun sedudo sebagai rasa penghormatan dan penghargaan terhadap sang dudo yang dianggap sebagai cikal bakal desa ngliman tersebut. Adapun setelah acara mandi bersama di air terjun dilanjutkan ziarah ke makam kyai Ngliman yang dianggap mempunyai nilai sakral. Setelah selesai ziarah ke makam kemudian menuju masjid Ngliman untuk melakukan sholat, dan mereka menuju makam kembali untuk menerima air yang diambil pada saat upacara mandi/siram sedudo. Mereka begitu percaya bahwa air yang ada di dalam kendi/jun atau kienting memiliki kesakralan khusus, yaitu dapat mendatangkan perasaan tentaram dan memudahkan mencari rizki serta mendapat berkah apabila meminumnya. Begitu percayanya masyarakat terhadap kemampuan, apabila tidak meminum airnya cukup dengan menyentuh kendi/kientingnya saja

mereka sudah merasa puas, karena kesakralannya kendi/klenting ini hanya dikeluarkan 1 tahun sekali, yaitu saat upacara dilaksanakan, sedangkan pada hari-hari biasa kendi/klenting tersebut disimpan di dalam makam Kyai Ngliman.²⁸

C. UNSUR-UNSUR BUDAYA YANG ADA DALAM UPACARA MANDI/SIRAM SEDUDO

Ada satu anggapan yang cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Bahwa upacara mandi/siram sedudo sebagai suatu budaya Jawa yang berkembang di masyarakat. Hal ini terbukti dalam upacara tersebut seluruh orang yang terlibat memakai adat Jawa. Dan di dalam upacara mandi/siram sedudo itu sendiri terdapat bermacam-macam unsur budaya dan unsur-unsur budaya tersebut berasal dari keyakinan lama bangsa Indonesia yaitu Animisme dan Dinamisme serta agama-agama yang datang kemudian, seperti agama-agama yang datang kemudian, seperti, seperti agama Hindu dan Budha serta Islam.

Anggapan semacam ini cukup beralasan kiranya, sebab sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya. Adalah suatu masyarakat yang telah mengalami proses penempa keyakinan atau ideologi

²⁸ Mbah Kasimah, Ibid.

dan berbagai agama yang datang di negeri ini, kemudian agama-agama tersebut mendjadi pegangan hidup bagi segenap bangsa dan masyarakat Nusantara.

Dari berbagai agama yang berkembang di Pulau Jawa khususnya dan Indonesia umumnya, yang diawali pertama kali oleh agama Hindu dan Budah (kurang lebih sekitar abad ke 4 Masehi, dua abad sebelum Nabi Muhammad saw. dilahirkan).²⁹ Dan sesudah itu disusul oleh agama Kristen yang dibawa oleh penjajah. Dari sinilah lalu timbul suatu bentuk perpaduan budaya beragama corak dan sifatnya. Hal inilah yang kemudian oleh para ahli ilmu diistilahkan dengan nama akulturasi budaya. Sebagaimana dikatakan oleh Ali Murtopo, bahwa yang sesungguhnya terjadi di Indonesia telah masuknya Hindu secara kultural adalah apa yang kita kenal dengan nama akulturasi. Artinya, masyarakat dan budaya nusantara tetap sebagai suatu subyek yang berkembang memperkaya diri dengan unsur-unsur kebudayaan Hindhu itu.³⁰

Dari akulturasi budaya yang semacam itu, kemudian mengendap menjadi satu kepercayaan sinkritis yang mentradisi secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang ini: demikian pula hanya dengan

²⁹ Hamka, Sejarah umat Islam IV, cet. III, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 26

³⁰ Ali Murtopo, Strategi Kebudayaan, Yayasan Proklamasi CSIS, Jakarta, 1978, hal. 25

upacara mandi/siram sedudo yang dilakukan oleh masyarakat desa dan pendukungnya, adalah tindakan berbeda jauh dengan pelaksanaan tradisi kemasyarakatan lainnya yang ada di Jawa.

Masyarakat Ngliman sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat Jawa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, dalam dinamika budaya dan tradisi yang terjadi di Jawa atau Indonesia secara luas.

Proses dinamisasi budaya dan tradisi jawa diperkaya berbagai agama yang masuk ke Indonesia, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Ali Murtopo yang antara lain sebagai berikut :

"Harus diakui baik Hindhuisme maupun agama Islam ikut memperkaya perkembangan masyarakat dan kebudayaan nusantara itu, khususnya di bidang religi, bidang kemasyarakatan, di dalam bahasa dan kesustraan, serta bidang kesenian. Bersama dengan itu ada juga kelompok-kelompok Zending (yang datang bersama kaum penjajah) Kristen atau misi Katolik (yang demikian getolnya menyebarkan pengaruh hingga dewasa ini)".³²

Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat Ngliman, terutama dalam segi pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo, disamping berbedid dari kepercayaan lama yaitu animisme

³² Ibid., hal. 27

dan dinamisme juga diperkaya oleh pengaruh juga diperkaya oleh pengaruh agama-agama yang datang di negeri ini.

Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah tradisi dari gagasan-gagasan atau ide-ide sebagai subjek utamanya yang kemudian tertuang dalam karya-karya pada perilaku manusia, maka cara untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur akulturasinya tidak ada cara lain kecuali harus memahami simbol-simbol atau perilaku nyata pada gerak kehidupan manusianya. Budiono Herusantoso dalam hal simbol budaya ^{PANA} ini antara lain mengatakan :

"Kebudayaan sendiri dari gagasan-gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol. Manusia berfikir dan berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang bersimbol".³³

Untuk lebih mudahnya maka pada pembahasan berikut ini akan diuraikan tentang berbagai segi yang terdapat dalam pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo yang diadakan setiap setahun sekali yaitu pada Bulan suro oleh masyarakat desa Ngliman dan masyarakat pendukungnya.

³³ Budiono Herusantoso, Simbolisme dalam budaya Jawa, Haninito Graha widya, Yogyakarta, 1987, hal. 10

dikenal oleh sebagian masyarakat Jawa, juga dijaga kelestariannya oleh pemerintah daerah guna untuk memasyarakatkan dan melestarikan objek wisata daerah dan haruslah ada kejelasan arti dan fungsi dari upacara mandi/siram sedudo tersebut, masyarakat harus bisa menjaga kemurnian agama (dalam hal ini Islam)